

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Sektor pertanian dijadikan andalan dalam menopang perekonomian rakyat karena luasnya lahan pertanian Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga mendukung dan turut andil dalam pembangunan perekonomian nasional (Mubyarto, 1989:16).

Pertanian modern telah membawa kemajuan pesat bagi pembangunan pertanian khususnya dan kemajuan masyarakat pada umumnya. Hal ini tidak terlepas dari rantai kemajuan yang telah dicapai sebagai akibat pelaksanaan sistem pertanian modern (Tandisau, 2009: 232). Pertanian Modern dimulai dari adanya gerakan revolusi hijau yang mendasarkan diri pada empat pilar penting: penyediaan air melalui sistem irigasi, pemakaian pupuk secara optimal, penerapan pestisida sesuai dengan tingkat serangan organisme pengganggu, dan penggunaan varietas unggul sebagai bahan tanam berkualitas. Melalui penerapan teknologi non-tradisional ini, terjadi peningkatan hasil produksi, pendapatan dan kesejahteraan petani. Di satu sisi, revolusi hijau diakui bermanfaat bagi kehidupan manusia namun di sisi lain terungkap bahwa sistem pertanian modern telah membawa konsekuensi-konsekuensi negatif terhadap lingkungan.

Penggunaan pestisida kimia sebagai salah satu paket pertanian modern yang memiliki andil besar terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan yang terjadi antara lain dapat menyebabkan keracunan, penyakit dan kematian pada tanaman, hewan dan manusia, menyebabkan kerusakan pada tanah, mengurangi persediaan sumberdaya alam (energi), mencemari lingkungan, selanjutnya bisa menimbulkan malapetaka (Tandisau, 2009: 233). Oleh karena itu untuk mengatasi konsekuensi-konsekuensi negatif pertanian modern, masyarakat mulai bergeser ke pertanian berkelanjutan dan pola hidup masyarakat.

Menurut Salikin (2003: 34), pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Pertanian berkelanjutan dapat dilaksanakan dengan beberapa model

sistem, yaitu sistem pertanian organik, sistem pertanian terpadu, sistem pertanian masukan luar rendah atau *Low Eksternal Input Sustainable Agriculture (LEISA)*, dan sistem pengendalian hama terpadu. Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia non alami, seperti pupuk dan pestisida kimia sintesis serta hormon tumbuh dalam produksi pertanian ternyata menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan (Winarno, 2002: 198). Residu yang menempel pada sayuran apabila dikonsumsi dalam jangka waktu lama dan terus menerus akan menumpuk dalam tubuh sehingga akan menjadi racun bagi kesehatan manusia itu sendiri. Pola hidup yang demikian akibat penggunaan pestisida yang berlebihan akan mengganggu kesehatan manusia dan ekosistem, sehingga perlu tindakan pencegahan melalui keamanan pangan.

Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi (UU No.18 tahun 2012 tentang Pangan). Keamanan pangan telah menjadi salah satu isu sentral dalam perdagangan produk pangan. Penyediaan pangan yang cukup disertai dengan terjaminnya keamanan, mutu dan gizi pangan untuk dikonsumsi merupakan hal yang tidak bisa ditawar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Dengan adanya tuntutan jaminan keamanan pangan yang terus berkembang sesuai dengan persyaratan konsumen yang terus meningkat dan seiring dengan kenaikan kualitas hidup manusia, maka masalah keamanan menjadi sangat vital bagi industri dan pelaku bisnis pangan.

Masalah keamanan pangan tersebut juga telah diatur melalui peraturan dalam negeri yaitu PP No 28 Tahun 2004 tentang keamanan, mutu dan gizi pangan, yang pada pasal 2 disebutkan bahwa setiap orang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pada rantai pangan yang meliputi proses produksi, penyimpanan, pengangkutan, dan peredaran pangan wajib memenuhi persyaratan sanitasi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Keamanan pangan dilakukan juga terhadap tanaman hortikultura.

Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang rentan terkena hama dan penyakit sehingga membuat petani berlebihan dalam penggunaan pestisida, untuk itu perlu adanya suatu bentuk keterjaminan agar produk hortikultura aman dikonsumsi dan upaya keterjaminan ini dapat dilakukan dalam bentuk sertifikasi Prima-3. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 48 th 2009 tentang *Good Agriculture Practices* (GAP) buah dan sayur segar, sertifikasi Prima merupakan salah satu pelabelan produk pertanian buah dan sayur segar secara resmi untuk memberikan jaminan keamanan pangan. Dalam pelaksanaan kewenangan tersebut, dibentuk lembaga yang menangani keamanan pangan produk segar pertanian di Indonesia yaitu Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Pusat (OKKPP) dan Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKP-D) yang berwenang mengeluarkan sertifikasi Prima-3. Sertifikasi Prima terdiri atas: (1) sertifikasi Prima satu (P-1) adalah peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usahatani yang menghasilkan produk aman konsumsi, bermutu baik serta cara produksi ramah lingkungan Apabila Prima satu (P-1) terpenuhi, maka produk buah dan sayuran dari sistem manajemen mutu terakreditasi secara internasional, (2) sertifikasi Prima dua (P-2) yaitu peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usahatani yang menghasilkan produk aman konsumsi, dan bermutu baik, (3) sertifikasi Prima Tiga (P-3) yaitu peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usahatani yang menghasilkan produk aman konsumsi, peringkat ini adalah peringkat paling bawah dari tiga jenis sertifikat yang ada. (Departemen Pertanian RI, 2013).

Sertifikasi Prima-3 dapat membantu petani dalam meningkatkan kualitas produk sayuran yang diusahakannya. Penelitian ini akan difokuskan pada motivasi petani dalam mendapatkan sertifikat Prima-3. Dimana motivasi (*motivation*) atau motif (*motive*) populer dalam dunia kehidupan yang menuntut prestasi. Motivasi itu diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dalam arti kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktifitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuan itu. Dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh

seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak (Sudarmawan, 2004: 2).

Motivasi petani sangat penting dalam mendapatkan sertifikat Prima-3. Motivasi petani akan berpengaruh pada produktivitas. Menurut Murdick dan Ross (1993), jika sebagian besar saja tenaga yang ada pada manusia digunakan untuk bekerja produktif, maka produktivitas akan meningkat jauh melebihi apa yang diberikan oleh perbaikan semua mekanisme teknologi modern. Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa motivasi berpengaruh besar terhadap produktivitas petani. Motivasi yang tinggi meningkatkan produktivitas petani. Hal ini disebabkan karena motivasi adalah suatu dorongan baik dari dalam dan luar diri petani untuk mengubah perilaku petani dari kebiasaan baru seperti teknik budidaya bertani serta peningkatan produksi hasil yang berpengaruh terhadap produktivitasnya.

Petani adalah aktor utama dalam melaksanakan kegiatan sehingga petani sangat dipengaruhi oleh motivasi kerjanya. Petani di Banuhampu ini melaksanakan sertifikasi Prima-3 dimulai dari tahun 2013 hingga saat sekarang ini, mereka menanam berbagai tanaman hortikultura seperti komoditi : tomat, bawang daun, seledri, wortel, buncis, cabe merah, terong, kubis bunga, dan bawang merah.

Budidaya hortikultura yang rentan akan hama penyakit tanaman serta penggunaan pestisida yang berlebihan, sehingga memerlukan usaha untuk pengembangan hortikultura tersebut agar mampu meningkatkan potensi dari pertanian itu sendiri secara tepat dan aman dikonsumsi, Untuk itu akan sesuai dengan konsep Prima-3 dari Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Pusat (OKKP-P) dan Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKP-D), Jadi penelitian ini ingin mengetahui apa motif petani di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam dalam mendapatkan sertifikat Prima-3.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang menyelenggarakan kegiatan Sertifikasi Prima-3 yang dilaksanakan dari tahun 2010 hingga saat sekarang ini, berdasarkan Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan (BKP)

Provinsi tahun 2016-2021 didukung dengan beberapa program /kegiatan yaitu terdapat pada tabel 1 :

Tabel 1. Program/Kegiatan BKP Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2021

No.	Program	Sasaran Strategis	Indikator
1.	Meningkatkan Penyediaan pangan yang beragam berbasis sumber daya lokal	Meningkatkan ketersediaan pangan yang beragam	Mempertahankan ketersediaan minimal terhadap energi dan protein
2.	Memperkuat sistem distribusi dan stabilisasi harga pangan pokok	Stabilnya harga pangan pokok di tingkat produsen dan konsumen	Stabilisasi harga bahan pokok tingkat konsumen dan produsen.
3.	Meningkatkan keamanan pangan segar	Tersedianya pangan segar yang aman dan bermutu untuk dikonsumsi masyarakat	Meningkatnya sertifikasi keamanan pangan segar sertifikasi mutu Prima-3/Prima-2/Prima-1
4.	Meningkatkan konsumsi pangan masyarakat yang Beragam, Bergizi, seimbang dan aman (B2SA) berbasis sumberdaya lokal	Meningkatnya diversifikasi pangan	Meningkatnya skor pola pangan harapan

Sumber : Rencana Strategis BKP Provinsi Sumatera Barat 2016-2021

Sayuran bersertifikat Prima-3 dijalankan oleh Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKP-D) Sumatera Barat, yang berada dibawah Badan Ketahanan Pangan (BKP) dengan fokus kerja realisasi sertifikasi Good Agriculture Practices (GAP) buah dan sayur segar dan bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kecamatan Banuhampu.

OKKP-D menargetkan Sumatera Barat memiliki seratus sertifikat siap terbit per tahun yang didanai oleh APBD dan setiap satu komoditi akan didanai sebesar Rp 900.000 oleh pemerintah daerah yang nanti akan digunakan petani untuk uji labor produk hortikultura. Sertifikasi Prima-3 ini menyebar di 4 kabupaten yaitu Pariaman, Lima Puluh Kota, Agam, dan Tanah Datar.

Di Kabupaten Agam terdapat 2 kecamatan yang menyelenggarakan kegiatan sertifikasi Prima-3, yaitu Kecamatan Banuhampu, dan Kamang Magek. Kecamatan Bahuhampu merupakan salah satu daerah yang menyelenggarakan kegiatan sertifikasi Prima-3 yang dilaksanakan di beberapa nagari yaitu Nagari Ladang Laweh, Nagari Taluak IV Suku, Nagari Pakan Sinayan, Nagari Sungai Tanang, Nagari Cingkariang, dan Nagari Padang Lua, dengan jumlah petani tersertifikasi yaitu 38 orang dengan total luas area 16,1 Ha dengan komoditas hortikultura yang telah tersertifikasi lebih beragam diantara kabupaten lain di Sumatera Barat (Lampiran 1).

Berdasarkan pengamatan prasurevei, kondisi permasalahan dalam usahatani hortikultura di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam adalah kebiasaan petani yang menggunakan pestisida melebihi ambang batas. Adanya sertifikasi Prima-3 ini untuk merubah kebiasaan petani dengan mengatur penggunaan dosis pestisida yang aman dan tepat. Perubahan cara tanam ini perlu adanya dorongan dari keinginan petani sendiri agar sertifikat Prima-3 ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Usahatani hortikultura ini yang ada di Kecamatan Bahuhampu dimanfaatkan untuk dikonsumsi pribadi dan dipasarkan. Produk-produk hortikultura yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Banuhampu diantaranya seperti bawang daun, seledri, wortel, buncis, cabe merah, terung, kubis bunga, bawang merah, selada, labu siam, kentang. Produk-produk hortikultura tentu didasari dengan dorongan dari petani untuk mengusahatannya, karena petani ingin menghasilkan produksi yang aman bagi kesehatan keluarga dan didasari oleh norma-norma agama. Hal ini dilakukan petani karena adanya motivasi atau dorongan petani untuk melakukan tindakan, baik yang bersumber dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) dan yang bersumber dari luar petani (motivasi

ekstrinsik). Berdasarkan hal itu sangat penting adanya untuk mengetahui aspek intrinsik maupun ekstrinsik (Maslow *dalam* Winardi, 2002).

Motivasi, kebiasaan, pengalaman, dan modal petani adalah salah satu hal yang tidak kalah penting. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui motivasi petani dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pengurusan sertifikat Prima-3 di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam tersebut?
2. Bagaimana penilaian motivasi petani terhadap sertifikasi Prima-3 di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam ?

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“MOTIVASI PETANI DALAM MENDAPATKAN SERTIFIKAT PRIMA-3-3 DI KECAMATAN BANUHAMPU, KABUPATEN AGAM”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tahapan pengurusan sertifikat Prima-3 di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.
2. Menilai motivasi petani dalam mendapatkan sertifikat Prima-3 di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, diharapkan mampu memotivasi petani lainya untuk melakukan budidaya hortikultura yang aman bagi kesehatan.
2. Bagi penyuluh, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan seritifkat Prima-3 di daerah Kecamatan Banuhampu.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai motivasi petani dalam mendapatkan sertifikat Prima-3 serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.